

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah salah satu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Kemenkes RI, 2019). TB Paru juga dapat disebabkan karena tertular dari penderita melalui percikan batuk atau bersin, makanan dan minuman yang telah terkontaminasi dengan udara kotor yang mengandung bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Parwati, 2020). Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan sejauh mana perilaku seseorang (pasien) sesuai dengan anjuran atau rekomendasi yang disepakati dari petugas pelayanan fasilitas Kesehatan (Osterberg dan Blaschke, 2005, Jimmy dan Jose, 2011). Pasien yang terdiagnosa TB harus kontrol rutin atau minum obat rutin. Banyaknya pasien yang tidak berhasil sembuh karena tidak patuh kontrol dan minum obat sehingga mengakibatkan resisten antibiotic yang dimulai dari yang sederhana *monoresisten*, *poliresisten*, *Multi Drug Resisten (MDR)*, *Extensively Drug Resisten (XDR)*, (Deasy, 2022). Jika pasien tidak rutin kontrol maka pengobatan akan terputus mengulang dari awal sehingga mengakibatkan lamanya waktu pengobatan dan biaya yang dikeluarkan juga meningkat bahkan ada yang harus dirujuk ke RS Rujukan. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Juni 2013 diketahui pada bulan Maret - Desember tahun 2022 di Poli Paru RS Petrokimia Gresik didapatkan ada beberapa penderita TB yang tidak rutin kontrol sesuai jadwal sehingga sebagian

pasien tersebut harus mengulang pengobatan dari awal dan sebagian lainnya resisten terhadap salah satu Obat Anti Tuberculosis (OAT). Hasil wawancara dengan pasien dan keluarga pasien diketahui pasien yang tidak rutin kontrol disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penyakitnya dan kurangnya dukungan dari keluarganya. Upaya yang sudah dilakukan oleh petugas Poli Paru RS Petrokimia Gresik antara lain adalah memberi saran dan menjadwalkan ulang namun pasien masih tidak patuh untuk kontrol kembali. Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materiil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga, (suami, istri, anak dan kerabat), teman dekat atau relasi. (Karunia, 2017). Dukungan keluarga yang kurang sangat mempengaruhi keberhasilan pengobatan pasien sehingga dampaknya tidak tercapai kesembuhan dan terjadi resisten obat (Agustina et al., 2023). Edukasi secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku edukasi, yang tersirat dalam edukasi adalah sasaran edukasi, (individu, kelompok, dan masyarakat), pendidik (pelaku edukasi), proses adalah (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), output adalah (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku)(Notoatmodjo, 2012). Pemberian edukasi tentang penyakit pasien akan menjadikan pasien lebih paham dan berpengaruh pada kepatuhan untuk kontrol. Pemberian edukasi kesehatan pada keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga yang dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien TB (Gusneli, 2020). Namun pengaruh edukasi tentang penyakit TB

dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol pada pasien TB belum dapat dijelaskan.

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan global. Pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 10 juta orang mengalami TB di seluruh dunia yang terdiri dari 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita dan 1,1 anak-anak (WHO, 2022). Berdasarkan SITB (*Software System Informasi TB*) kasus TBC di Indonesia per April 2021 tercatat sebanyak 357.199. Sehingga, saat ini Indonesia berada di posisi ketiga setelah India dan Cina dengan kasus TB terbanyak di dunia (WHO, 2023). Salah satu faktor masalah pengobatan TB adalah kepatuhan pengobatan, berdasarkan data dari Kemenkes angka keberhasilan pengobatan TB semakin menurun sejak 2016. Keberhasilan pengobatan pasien TB selama 10 tahun data tertinggi pada tahun 2010 sebesar 89,2% sedangkan pada tahun 2020 keberhasilan pengobatan mengalami penurunan terendah sebesar 82,7% dan di tahun 2021 sebesar 83%. Dinas kesehatan Jatim mencatat jumlah penderita Tuberculosis (TB) paru BTA positif menembus angka 15.371 kasus pada tahun 2020 (koinfo.jatimprov, 2021). Angka kematian akibat TBC di Gresik ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 51 kematian (Kemenkes RI, 2019). Dari data pasien TB di Poli Paru RS. Petrokimia Gresik pada tahun 2020 dari 74 pasien didapatkan pasien yang tidak patuh kontrol sebanyak 22 pasien (30 %), pada tahun 2021 sebanyak 63 pasien didapatkan pasien yang tidak patuh control sebanyak 65 pasien (40 %), pada tahun 2022 sebanyak 69 pasien yang tidak patuh kontrol sebanyak 31 pasien (45 %).

Pada bulan Maret sampai dengan juni tahun 2023 dari 15 pasien TB ada beberapa pasien yang kurang mendapat dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan.

Tuberculosis adalah suatu infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Kemenkes RI, 2019). Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang dan organ ekstra paru lainnya (kemenkes RI, 2019). Penyakit ini menyebar saat penderita TB batuk atau bersin dan orang lain menghirup droplet yang dikeluarkan yang mengandung bakteti TB (Puspasari, 2019). Salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah dalam penatalaksanaan Tuberkulosis adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resisten kuman terhadap obat anti tuberculosis/ OAT (Depkes RI, 2014). Keberhasilan suatu pengobatan pada TB adalah ditunjang dari kepatuhan pasien untuk kontrol rutin dan minum obat anti tuberkulosis dengan dosis yang telah ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali di rumah sakit disebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur (Manalu, 2010). Hal ini tentu akan memberikan dampak *drop out*, yaitu salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan hal ini sangat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau yang kita sebut sebagai *Multi Drugs Resistant* (MDR) TB.

Hal-hal yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien TB adalah meliputi: pendidikan, pengetahuan dan pendapatan (Erawatyningsih, 2009). Kurangnya pengetahuan tentang TB menjadi faktor resiko dan juga variabel yang paling dominan terjadinya *drop out* pengobatan (Himawan, 2015). Pasien TB memerlukan edukasi yang tepat dan benar dalam keberhasilan pengobatannya. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat penderita TB paru putus berobat dalam pengobatannya karena tidak tahu pengobatan TB yang dilakukan. Pengobatan TB tergantung pada pengetahuan pasien dan upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat (Halim et al., 2023). Selain pengetahuan pasien dukungan keluarga juga sangat diperlukan. Dukungan sosial keluarga merupakan kemauan, keikutsertaan dan kemampuan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota yang membutuhkan pertolongan yang baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan dan peningkatan harga diri. Individu yang menerima dukungan tersebut menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan berharga. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima juga menghargai dirinya sendiri (Niven, 2002 dalam Handayani, 2011) Apabila dukungan keluarga tidak diberikan dengan baik maka dampak yang akan muncul pada penderita akibat tidak patuh kontrol dan berhenti minum obat adalah munculnya kuman tuberculosis yang resisten terhadap OAT. Resistensi yang terjadi akan mempersulit terapi sehingga angka kematian terus bertambah akibat penyakit tuberculosis (Nastiti, 2020). Pemberian edukasi kesehatan pada keluarga dapat

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga yang dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien TB (Gusneli dkk, 2020)

Berdasarkan uraian masalah dan teori diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi penyakit *tuberculosis* terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol pada pasien TB.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi penyakit *tuberculosis* terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol pasien TB?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh edukasi penyakit *tuberculosis* terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol pasien TB

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien TB sebelum dan sesudah diberikan edukasi penyakit *tuberculosis*
2. Mengidentifikasi kepatuhan pasien TB sebelum dan sesudah diberikan edukasi penyakit *tuberculosis*
3. Menganalisis pengaruh edukasi penyakit *tuberculosis* terhadap dukungan keluarga
4. Menganalisis pengaruh edukasi penyakit *tuberculosis* terhadap kepatuhan kontrol pasien TB

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan ilmu keperawatan medical bedah dalam upaya meningkatkan kepatuhan kontrol pasien TB untuk mencegah kegagalan dalam pengobatan dan mencegah penularan TB.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi keluarga pasien dan keluarga

Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol pada pasien TB dan meningkatkan pengetahuan pentingnya kontrol untuk pasien.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi dengan melibatkan keluarga dan peran perawat promotif dalam memberikan informasi pentingnya kepatuhan kontrol pada penderita TB.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh edukasi penyakit tuberculosis dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol pada pasien tuberculosis serta menerapkan teori yang telah diperoleh dan menambah kemajuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.